One

Warning:
Cerita ini mengandung sedikit kata-kata kasar dan beberapa adegan kekerasan. Harap bijak dalam memilih bacaan (15+). Kalau kiranya ini mengganggu kalian, saya mohon maaf sebesar-besarnya dan mohon dimaklumi. Thanks before.

.
.
.
.
.

"Hyung lompat sekarang!!"

"Sabar dikit napa dah, ini kalau gue lompat kepala gue dulu yg mendarat gimana? Lo mau gue mati gentayangin lo?"

"Lo gak usah lebay, gue yg lebih kecil dari lo aja bisa lompat dari atas pagar!"

"Buruan hyung, Seonho mau cepet pulang!"

Brakkk..

Hyungseob meringis, pantatnya lebih dulu menyapa tanah dengan kasar. Ia yang mencoba bangun lantas tiba-tiba merasakan nyeri pada pantat dan pingganya sekaligus.

"Eh anj adoww pinggang gue encok!" Hyungseob berteriak dengan dramatis, mengundang tatapan jengah dari dua remaja lainnya.

Seonho cuma memandangi dua hyung-nya dengan tatapan malas. Niat awalnya datang kerumah Hyungseob mau makan gratis, tapi gak jadi gara-gara Hyungseob yang maksa dia dan Euiwoong buat nemenin dia ke sekolah. Mau ngambil tasnya yang ketinggalan, kayanya.

Iya, tasnya Hyungseob ketinggalan pas dia tiba-tiba pengen bolos jam pelajaran ketiga dan ngacir ke mall buat nonton. Seonho sih iya iya aja kalau siang kesekolah, lah ini udah jam 9 malam kesekolah ya jelas takut dia.

Seonho memandangi langit seraya berpikir "Hyung, gue jadi keinget kejadian dua minggu lalu dikelas 12-F. Kalian gak takut apa kesekolah jam segini?"

"Ngapain takut, pembunuhnya juga udah ketangkep!" Ucap Euiwoong enteng.

Seonho mengatup bibirnya rapat-tapat. Menatap horor ke arah gelapnya koridor yang tampak semperti tak berhujung tersebut. "Hyung, kalau roh nya Yongguk hyung gentayangan gimana?"

"Anj- Astaghfirullah. Lo jangan nakutin gue bisa gak sih?"

Taulah siapa yang ngomong.

Hyungseob langsung mepetin badannya ke penggung Euiwoong takut-takut. Sementara yang lebih kecil cuma mampu menggeram pelan, menahan gejolak emosi yang membuncah.

Mereka bertiga mempercepat jalannya kekelas 12-D, kelasnya Hyungseob. Dengan penerangan yang terbatas Hyungseob berjalan kepojok belakang kelas untuk mengambil tasnya.

"Tas lo apasih isinya, penting banget gitu sampai kita harus ke sekolah jam segini" Tanya Euiwoong, wajahnya agak sedikit jengkel. Gak rela quality time sama kasurnya malah direnggut sama sesuatu yang unfaedah.

"Ada laptop sama gado-gado, bila ngambilnya besok kan keburu basi." Kata Hyungseob, "Kalau dibiarin nanti jatuhnya malah mubadzir, mubadzir temennya setan. Karena gue gak mau temenan sama setan mending gue makan, kan ena!" Ucap Hyungseob sambil cengar cengir yang sukses mendapat tempolan dari Euiwoong.

"Eh anj..."

"Sstt, diam!" Potong Seonho dengan wajah serius.

"Heh berani lo ng..." Seonho langsung membekap mulut Hyungseob yg mau nyerocos lagi. "Ssstt! Hyung denger gak sih, ada suara orang nangis? Gue yakin arahnya dari kelas sebelah, 12-F!"

Hyungseob menepis tangannya Seonho yang terasa asin di mulutnya "Jangan bercanda deh Ho! Lo taukan kelas 12-F itu gak dipakai lagi sejak kejadian *itu!*"

Euiwoong kini juga memasang wajah tak kalah serius dari Seonho "Gue juga denger kok kayak ada suara orang nangis terisak gitu. Mau di cek, gak?"

Cepat-cepat Hyungseob menggelengkan kepalanya. Wajah putih susu itu sedikit memucat, "Gue takut! Gimana kalau itu arwah Yongguk?"

"Hyungseob hyung, kita gak tau siapa yg ada dikelas sebelah, makanya kita cek dulu!" Ucap Seonho mencoba untuk bersabar.

"Gimana kalau itu hantunya Yongguk? Gak ah gue takut!!"

Seonho menatap Hyungseob jengah "Pikiran lo kapan lebih realistis sih Hyung?!" Seonho mendengus "Gue merasa ada yg gak beres sama kematian Yongguk hyung."

Euiwoong memandangi Seonho "Tunggu tunggu, gue gak ngerti nih maksud lo apaan?"

"Nanti Seonho jelasin, sekarang kita cek sebelah dulu!"

Euiwoong dan Hyungseob mengangguk mengerti. Mereka bertiga akhirnya berjalan secara beriringan dengan kehati-hatian yang cukup tinggi menuju kelas 12-F.

Seonho membuka pintu kelas perlahan, nampak lah kelas yg sudah dua minggu tidak dihuni itu. Gelap dan berdebu, begitulah sekiranya.

Suara isakan tangis yg menggema tiba-tiba terhenti, membuat ketiga remaja itu sedikit merinding karena kesan horor yang ditimbulkannya.

Seonho mendekatkan mulutnya ketelinga Euiwoong seraya berbisik "Hyung, tunggu disini biar Seonho yang cek!"

Euiwoong mengernyit "Seonho berani emang?"

Seonho hanya menunjukkan cengirannya "Kalau Seonho gak takut itu bohong hyung, tapi Seonho harus ngecek itu sendiri jadi hyung disini aja. Seonho gak bakal kenapa napa kok!"

Euiwoong mengangguk, sementara Hyungseob cuma pelongo-pelongo. Heran aja gitu, kenapa si anak piyik tiba-tiba jadi sok berani.

Seonho berjalan pelan menuju pojok, sisi tergelap kelas. Takut? Jelas! Buktinya saat ini tubuh Seonho sudah ketar-ketir ketakutan. Tangannya berkeringat dingin saat memikirkan siapa yang ada dibalik kegelapan itu.

Disana, tak jauh dari Seonho berdiri. Seorang tengah terduduk dengan kaki yg ditekuk serta tangan yg melingkar diatara kedua kakinya. Wajahnya ditundukkan dalam-dalam.

Seonho terpenjat kaget saat melihat orang itu, ia mendekat dengan sedikit ragu.

"H-hyung?" Ucap Seonho memastikan. "Haknyeon hyung?"

Tak ada respon, sampai akhirnya Seonho memberanikan diri untuk memegang bahu orang itu.

Remaja itu menengadah, menatap Seonho dengan eksperesi sendu yang tertutupi oleh ketakutan.

Sungguh,hati Seonho sakit melihat keadaan seniornya itu. Wajah Haknyeon babak belur dan kotor, matanya sembab sehabis menangis, bajunya robek sana sini.

Persis kayak gembel yang suka joget di lampu merah.

Astaghfirullah, Seonho. Gak boleh mikir gitu kamu nak:'(

"Hyung kenapa ada disini?"

Bulir air mata kini kembali membasahi wajah Haknyeon "Gu-gue bukan pe-pembunuh. Tolongin gue."

Seonho tersenyum tipis, "Seonho tau kok hyung!"

"Lo percaya sama gue?" Haknyeon langsung menyambar telapak tangan Seonho, matanya yang sembab menaruh harapan besar disana.

Seonho mengangguk, "Seonho nemuin kertas aneh terus ada semacam kode gitu di sakunya Yongguk hyung, menurut Seonho itu sengaja dikasih seseorang sebagai peringatan. Nahh, Haknyeon hyung kan bego jadi mana mungkin bisa buat kode kaya gitu!" Ucap Seonho jujur sejujur jujurnya.

Ingin rasanya Haknyeon memukul Seonho dan membenturkan kepalanya kedinding, tapi situasinya sedang tidak tepat.

Remaja asal pulau jeju itu menerawang ke langit-langit kelas. Seolah mencoba mengingat sesuatu. Ia mendesah, "Waktu itu ada orang yg mukul punggung gue keras, gue pingsan dan kebangun pas subuh di dalam kelas sama mayatnya Yongguk." Haknyeon meneguk saliva nya dengan susah payah, "Waktu itu entah kenapa ada pisau ditangan gue, lalu satpam sekolah tiba tiba datang mergokin gue. Dia kira gue lah pembunuhnya!"

Seonho mengangguk, ia juga nampak berpikir keras akan sesuatu yg mengganggu pikirannya "Kayaknya kematian Yongguk hyung ada hubungannya sama semacam organisasi rahasia yang punya anggota orang-orang kejam. Sebenarnya Seonho tau siapa yang bisa bantu, tapi orangnya lagi gak bisa dihubungi!"

Kedua remaja itu terdiam, berkecamuk dalam pikiran masing-masing. Sampai akhirnya suara tembakan yang terdengar lantang membuat kedua remaja itu panik, terutama Seonho.

"Hyungseob hyung, Euiwoong hyung!!" Pekik Seonho. Dia berlari menuju pintu kelas, tempat kedua hyungnya berada. "Kalian gak kenapa-napa kan?"

Euiwoong menggeleng sebagai jawaban. Matanya kemudian menangkap sosok Haknyeon yang sedang berlari dengan panik di belakang Seonho.

Dahi Euiwoong berkerut, entah kenapa emosinya tiba-tiba memuncak. Ia reflek maju, mendorong tubuh Haknyeon menjauh. "Dasar pembunuh, lo ngapain disini bangsat!!"

Haknyeon meringis, badan Euiwoong memang kecil tapi dia punya tenaga yang lumayan.

"Tolong, dengerin dulu penjela-

BUGH!!

Euiwoong mendaratkan bogeman kewajah Haknyeon dengan bringas.

"Hyung stop!! Haknyeon hyung gak salah!" Seonho menengahi kesalah pahaman Euiwoong. Melihat hal itu Euiwoong terkekeh, ditatapnya Seonho tajam. "Lo kenapa, ha? Otak lo udah dicuci sama si bajingan berengsek ini?"

Seonho menatap mata bulat Euiwoong lekat. "Kalau lo gak percaya sama Haknyeon, seenggaknya lo percaya sama gue, Woong. Haknyeon korban disini. Dan suara pistol tadi gue yakin seratus persen itu si pelaku yang bunuh Yongguk yang buat!"

Hilang sudah embel-embel hyung yg biasa digunakan Seonho. Dia merasa sedikit kecewa karena orang yang dianggap saudaranya sendiri itu nampak tidak mempercayai ucapannya.

Seonho menghembuskan nafasnya kasar "Gue mau cek suara tembakan, terserah kalian mau ikut apa enggak. Gue pergi!"

Dan dengan wajah datar Seonho meninggalkan yang lainnya.

Hyungseob yang dari tadi otaknya masih loading karena mencerna situasi, sekarang tanpa ragu langsung lari dan mensejajarkan langkahnya dengan Seonho.

Euiwoong mendecih kecil, berlari menyusul dua sahabat karibnya dengan langkah yang dihentak-hentakkan. Sebelumnya ia sudah mengucapkan maaf pada Haknyeon, walau hanya dengan setengah ikhlas.

"Suaranya dari perpustakaan, gue yakin!" Gumam Hyungseob yg diiringi anggukan Euiwoong.

Seonho dan Haknyeon berjalan didepan.

"Nyeon, lo bawa sesuatu ga? Pisau lipat atau apa gitu buat jaga-jaga!?!"

Seonho benar-benar tidak mood menggunakan embel-embel Hyung untuk saat ini.

Haknyeon menggeleng.

Seonho tiba-tiba berbelok arah, bukannya tetap berjalan lurus menuju perpustakaan, lantas mengundang tatapan bingung dari yang lain.

"Eh piyak, lo salah arah ogeb!" Ucap Hyungseob seraya menarik kerah baju si adik kelas.

Tanpa diduga, Seonho justru menepis tangan Hyungseob dengan kasar. Dahinya berkerut, "Apasih lo! Gue mau ngambil sesuatu dulu di loker!"

"Ngegas banget astaga!"

Seonho tak mengubris. Dibukanya loker miliknya yg nampak penuh biskuit dan buku pelajaran.

"Lo kalau mau makan liat situasi kek, elahh!"

Euiwoong misuh-misuh setelah melihat isi loker Seonho.

Seonho mengambil sebuah kotak di balik biskuitnya yang menumpuk. Di dalamnya terdapat pisau lipat, pistol, dan walkie-talkie.

Ketiga orang yang mengelilingi Seonho lantas memasang raut kaget.

Hyunseob melirik ke arah Seonho was-was, "Lo kok punya barang ginian?"

Seonho senyum "Hadiah dari abang gue, katanya buat gue main!"

Hyungseob ngeri. Euiwoong melongo. Haknyeon speechless. Seonho ngakak liat abang-abangnya.

Seonho memasang earpiece walkie-talkie ke telinganya.

"Ehem ehem tes tes! Piyak piyak over! Piyak piyak over!"

Hyungseob melongo, sumpah dia bingung sama Seonho. Apa adik kelasnya itu punya pasukan ayam atau gimana?

"Eh agent gak mutu, jemput gue di sekolah. Buruan, kalau lu telat gue bakalan mati." Ucap Seonho pada seseorang diseberang sana. "Tai cacing, bacot banget lu pada. Gue kayaknya berurusan sama organisasi gitu deh makanya jemput gue- eee dimatiin dasar komplotan upil dragonl! Tim gak mutu lu pada anjer!!" Lubang idung Seonho sudah kembang kempis.

Ya gitu. Kalau Seonho lagi gak mood songongnya kumat.

-TBC-

Two

.
.
.

Keempat remaja itu memandangi perpustakaan dengan horor.

"Gelap banget, gue takut!" Cicit Hyungseb. Lagi dan lagi tubuhnya di dempetkan ke Euiwoong.

Puluhan rak buku yang tinggi menjulang serta gelap membuat suasana makin mencekam karena nuansa horor yang ditimbulkannya.

"Lampunya gak bisa nyala." Ungkap Haknyeon yang sudah berkali-kali mencoba menyalakan saklar lampu.

"Udah lah, kita masih bisa pakai senter hp kan!"

Nada bicara Euiwoong terdengar sewot. Entah kenapa bawaannya sensi mulu. Apalagi sekarang Hyungseob nempel-nempel ke dia, bikin Euiwoong makin gerah. "Tck!! Kenapa sih!"

Ditepisnya tangan Hyungseob yang sedari tadi gegoleran di lengannya.

Hyungseob mempoutkan bibirnya, "Ihh gue takut! Gimana kalau tuh orang jahat nyerang gue terus nyeret gue kebalik

kegelapan?"

"Lah, ngapain juga dia ngajak lo gelap-gelapan. Gak ada faedahnya anying!"

Euiwoong sewot lagi.

Seonho mendengus, frustasi dia denger Hyungseob dan Euiwoong kebanyakan bacot. Diraihnya tangan Haknyeon disampingnya, lalu meletakkan sesuatu disana. "Buat jaga-jaga, kita gak tau gimana skill musuh. Lo bisa make pistol kan, Nyeon? Inget, pistol cuman dipakai buat situasi yang benar-benar mendesak! "

"Engg- gue gak yakin sih!" Nada suara Haknyeon sedikit ragu "Lo gimana?"

"Gak usah mikirin gue." Seonho baru saja ingin melangkahkan kakinya tapi tidak jadi, "Oh ya gue lupa. Hyungseob, Euiwoong kalau kalian mau pulang silahkan tapi gue gak jamin hidup lo pada melayang ya." Peringat Seonho. Dua orang yang dimaksud seketika pucat pasi.

"Yaudah, nih!" Diserahkannya pisau lipat pada Hyungseob. "Gue yakin, sekedar nusuk doang lo pasti bisa kan?"

Hyungseob mengangguk. Seketika terbayang dia nusuk orang, Hyungseob langsung ketar-ketir sendiri.

Mereka berempat memutuskan untuk berpencar, karena perpustakaan sekolah mereka ini terbilang cukup besar. Haknyeon dengan Euiwong dibagian sebelah kanan dan Seonho dengan Hyungseob sebelah kiri.

Suasana tegang menyelimuti Hyungseob yang sudah berfikir macam-macam sedari tadi. Seonho yang melihat hal itu langsung merangkul hyungnya.

"Santai lah mas bro!"

Seolah memberi energi positif untuk Hyungseob, remaja itu lantas tersenyum.

Saat mereka berdua menyusuri lorong diantara kedua rak yg mengapit mereka, Hyungseob tiba-tiba tergelincir hingga bokongnya membentur lantai dengan kasar.

Niat Seonho yang pengen ketawa tiba-tiba terintrupsi oleh bau anyir yang menyengat hidung. Maka dari itu, untuk sekedar memastikan, Seonho menempelkan tangannya ke lantai. Mencolek cairan kental yang masih terasa hangat tersebut.

Tidak salah lagi, itu adalah darah yang menggenang.

Seonho menghembuskan nafas berat. Entah apa yang sebenarnya terjadi di tempatnya kini berpijak. Rasa-rasanya Seonho tidak ingin tau lebih jauh lagi.

Hyungseob sudah mau muntah ketika tau kini celananya berlumur darah manusia.

"Ini darah siapa?" Mata tajam Seonho menulusuri setiap sudut ruangan. Ternyata rasa penasaran Seonho lebih besar dibanding rasionalitas miliknya.

Mereka berdua berjalan mengikuti kemana asal genangan darah itu. Hingga akhirnya mereka menemukan seonggok manusia tak bernyawa disana.

Seonho meringis, sementara Hyungseob sukses memuntahkan seluruh isi perutnya.

Dahi milik satpam itu berlubang akibat tembakan peluru. Di bagian dada terdapat koyakan yang menganga, pisau masih

bersedia menancap dengan eloknya di sana. Wajah penuh ketakutan itu biru keunguan dengan tali tambang mengikat di lehernya. Pergelangan tangannya bahkan hampir putus.

"Ini- lebih parah dari Yongguk hyung!"

Hyungseob gemetar hebat. Dirinya benar-benar tak sanggup untuk sekedar bernafas dengan normal.

Seonho mengacak rambutnya frustasi

"Gila! Dia udah gak waras!!!"

"Heh Nyeon, tunggu gue elahh!"

Euiwoong misah-misuh, sedari tadi Haknyeon berjalan terburu-buru tanpa menyadari adik kelasnya yang sudah macam anak kececeran.

"Eh, ketinggalan ternyata! Lupa gue kalau ada lo."

Euiwoong emosi, tapi dia tahan dulu. Nanti aja, belum saatnya buat jedotin kepala Haknyeon ke wastafel.

Haknyeon merangkul Euiwoong sok akrab, sedang Euiwoong sendiri cuman menahan nafas karena bau badan Haknyeon.

"Woong, ngerasa gak sih ada yang ngikutin kita dari tadi?" Bisik Haknyeon.

"Ha? Masa sih?" Sambar Euiwoong. Ia segera mengedarkan pandangannya dengan was-was.

"Iya! Makanya cepet jalan, boncel!! Tetap perhatikan keadaan sekitar."

Euiwoong mengangguk. Meraka berdua semakin mempercepat jalan mereka, kemudian berbelok menuju lorong sastra.

Euiwoong menatap kebelakang, dan benar saja seseorang berjas hitam yang menggunakan *topeng kelinci* tengah mengejar mereka dengan sebuah pisau ditangannya.

Oke, sebut saja orang itu *Rabbit*.

"Nyeon," Panggil Euiwoong pelan. Tatapan mereka saling bertemu. Seolah mengerti pikiran masing-masing, mereka pun berlari bak orang kesetanan, berniat sembunyi atau apapun itu, yang penting mereka tidak mati kena cincang pisau.

BRAKK!!

Entah bagaimana *Rabbit* tiba-tiba melompat dan menerkam Haknyeon hingga punggungnya terhempas membentur rak buku.

Pusing. Haknyeon pusing.

Kamus bahasa indonesia yang tebalnya kayak bedak cabe-cabean baru saja menghantam kepalanya.

Belum juga Haknyeon bangkit, pisau tiba-tiba melesat melewati ceruk lehernya.

"Arghh!"

Euiwoong tiba-tiba naik darah ketika melihat pisau milik *rabbit* hampir saja menyentuh leher Haknyeon. Dengan

berani- atau mungkin bodoh, Euiwoong menyingsing lengan sweeter nya, bersiap melayangkan bogeman mentah.

"Lo yang bunuh Yongguk, kan? Bangsat!!"

Bogeman melayang dengan bringas diwajah milik *Rabbit*.

Topengnya terlepas, tapi Euiwoong sama sekali tak bisa melihat wajah *Rabbit*, hanya kedua matanya lah yg nampak berkilat di kegelapan.

Euiwoong menggeram.

"Tujuan lo apa bunuh Yongguk, ha?"

Suaranya otomatis meninggi dan wajahnya terasa memanas karena menahan amarah.

Tanpa diduga, *Rabbit* justru terkekeh lucu.

"Mereka yg mencoba melepas ikatan adalah penghianat. Dan penghianat harus dibunuh. Bukankah begitu aturan dunia?"

"Aturan dunia pala lu peang!" Bertubi-tubi tinju didaratkan oleh Euiwoong.

Kalap akan emosi, seketika dia lupa siapa musuhnya.

"Ahhh.."

Pisau menacap sempurna diperut Euiwoong. Tak tanggung-tanggug, *rabbit* makin memperdalam tusukan serta menggoyang-goyangkan pisau tersebut di perut Euiwoong hingga terkoyak lebar. Remaja itu memegangi perutnya yang kini dipenuhi oleh darah.

Tidak sanggup menahan rasa sakit yang baru pertama kali diterimanya itu, Euiwoong pun mulai limbung.

Haknyeon yang melihat hal itu langsung menangkap tubuh kecil Euiwoong sebelum benar-benar membentur lantai.

"Ung, sadar woy!!"

Tangan Haknyeon berusaha menutupi luka di perut Euiwoong yang semakin banyak mengeluarkan darah. Pisau di perut Euiwoong sudah ditarik Haknyeon secara perlahan.

"Shit!" Haknyeon mengumpat. Tangannya mengepal, saat dirinya mencoba berlari untuk menghajar habis *Rabbit, Rabbit* justru mengacungkan pistol kearahnya.

Topeng kelinci itu bahkan sudah ia kenakan kembali.

DORR!!

Timah panas menancap sempurna di bahu sebelah kanan Haknyeon. Remaja itu reflek berhenti dan memegangi bahunya.

Tidak. Haknyeon tidak punya waktu untuk meratapi rasa sakitnya lebih lama lagi. Dia hanya perlu menangkap *Rabbit* dan membawa Euiwoong secepatnya ke rumah sakit.

DORR!!

Suara tembakan kembali menggema. Haknyeon dengan sigap bersembunyi di balik lemari.

Diraihnya pistol yang tadi diberikan Seonho dan mengecek isi pelurunya.

Diarahkannya moncong pistol ke arah *rabbit,*

Haknyeon menembak.

Tak sesuai harapan, tembakannya benar-benar luput jauh dari sang target.

"Payah lo Nyeon, masa begitu aja lo gak bisa!"

Euiwoong mencibir disela-sela ambang kesadarannya.

Haknyeon menatapnya datar, "Bacot, tidur sana!"

Euiwoong bergumam lemah, senyuman kecil tercetak di wajahnya "Lo harus bisa, Nyeon!" dan kemudian ia tak sadarkan diri.

Haknyeon membuang nafasnya kasar.

Diintipnya *rabbit* dari balik rak.

Shit!

Rabbit tengah menuju kearahnya.

Panik, Haknyeon segera menggendong tubuh Euiwoong ketempat lain. Haknyeon makin panik saat menyadari *Rabbit* sudah melihat keberadaannya dan mulai menembaki dirinya yang sedang memapah tubuh kecil Euiwoong.

Haknyeon menemukan sederet panjang loker, dan dengan sangat terpaksa Haknyeon menyembunyikan Euiwoong kedalamnya.

"Maaf Ung, lo harus bertahan sedikit lagi!" Ditutupnya pintu loker, kemudian berlari ke balik meja-meja baca yg tersusun rapi di perpustakaan. Ia menyembunyikan diri disana.

Haknyeon mengintip, dan dengan keyakinan penuh diarahkannya moncong pistol menuju *rabbit*.

DORR..

Peluru hanya mengenai bagian lengan kiri *rabbit*, sayangnya itu belum cukup untuk melumpuhkannya.

DORR..

Rabbit kembali menembaki Haknyeon seraya mencoba mempersempit jarak diantara mereka berdua.

DORR...

"Sip!!"

Haknyeon tersenyum, ia berhasil menembak paha *rabbit* yang membuatnya berjalan terpincing-pincing.

Ia kemudian memilih untuk segera menelpon Seonho dan Hyungseob untuk menolong Euiwoong, namun rupanya dewi fortuna sedang tidak ingin memihak padanya.

Entah bagaimana *Rabbit* tiba-tiba langsung menerjang tubuh Haknyeon, membuat Haknyeon berada diposisi ambigu.

Haknyeon di bawah dan *Rabbit* duduk di atasnya.

Aww, Haknyeon jadi makin ingin menguliti *Rabbit* dan melemparkannya ke jurang

Moncong pistol menempel tepat di dahinya.

Haknyeon kehilangan pistol, dapat dipastikan benda itu pasti terpental ke sembarang arah tadi.

Brakk..

Seonho tiba-tiba datang dan berguling, membawa tubuh *Rabbit* menjauh dari Haknyeon.

Pistol milik *Rabbit* terlempar.

Seonho menyabetkan pisau lipat miliknya kearah *Rabbit,* mencoba sebisa mungkin untuk mengulur waktu.

Dirinya menendang, memukul, menyikut, dan menyabet kemudian menghindar dari serangan balik *Rabbit.*

Ditengah Seonho yg sedang sibuk bergulat dengan *Rabbit,* Hyungseob dan Haknyeon menuju loker untuk menyelamatkan Euiwoong.

Sesuai perintah Seonho, mereka berdua berlari menuju gerbang sekolah dan meninggalkan dirinya bersama *rabbit*.

Hyungseob percaya Seonho akan baik-baik saja.

Tin tin!

Seseorang memarkirkan mobilnya tepat didepan gerbang.

"Astaga!!"

Sang supir mobil nampak kaget.

Seseorang yang lain keluar dari mobil, dia tak kalah kaget dengan sang supir.

"Kalian teman Seonho kan? Seonho nya mana?" Tanya orang itu. Merasa tak kunjung ditanggapi, ia lantas meringis. Ia mengerti pasti kalau pikiran dua orang dihadapannya kini sangat kacau.

"Cepat masuk ke mobil, biar gue yang cari Seonho!"

Orang itu dengan gesit membuka mobilnya agar teman-teman Seonho dapat masuk.

"Seonho ada di perpustakaan!" Ucap Hyungseob.

Orang itu mengangguk.

Mobil segera berpacu dengan kecepatan yang tidak main-main, pergi menuju ke sebuah tempat sepi di pinggiran ibu kota, meninggalkan Seonho dan si orang asing di sekolah.

"Kita harus kerumah sakit!" Pekik Hyungseob yang sudah dibanjiri air mata.

Sang supir menggeleng

"Gak. Rumah sakit gak aman untuk saat ini!" Katanya, lalu menatap dua orang dibelakang dari balik kaca.

"Ngomong-ngomong, perkenalkan nama gue Ong. Ong Seongwoo, bukan Hong Seongwoo, bukan Kong Seongwoo, bukan Song Seongwoo apalagi Long Seongwoo!" sang supir memperkenalkan diri, "Dan yang tadi namanya Jihoon!"

Haknyeon mengangguk.

"Gue Haknyeon yang paling ganteng, yang lagi nangis namanya Hyungseob, terus orang pingsan bertubuh boncel ini namanya Euiwoong!"

Hyungseob menatap tajam Haknyeon, bisa-bisanya ia menghina orang yg sedang sekarat.

Disisi lain, Seonho sudah penuh lebam. Sementara *rabbit* punya cukup banyak luka gores.

Mereka berdua bergulat hebat didalam perpustakaan.

Seonho terhempas ketembok, sedang *rabbit* terduduk dilantai. Pondasinya roboh, sejak tadi Seonho terfokus menyerang satu titik dibagian kaki *rabbit*.

Seonho terengah-engah. Nafasnya mendadak pendek, sulit untuk bernafas normal.

Jihoon datang dan segera membantu Seonho berdiri.

"Telat bangsat, dasar bantet gak guna!"

Jihoon noyor kepala Seonho.

"Untung juga gue dateng!" Katanya emosi, "Kita harus cepat pergi, ada bom disini."

Rabbit masih terduduk lemas ddilantai

"*Mereka yg melepas ikatan adalah penghianat, dan penghianat harus dibunuh. Bukankah begitu aturan dunia?"*

"Hah, lo ngomong apa si?"

Rabbit malah tertawa dan mulai berhitung, *"30, 29, 28, 27, 26, ..."*

"Oww fuck!" Umpat Jihhon. Sadar akan *Rabbit* yg menghitung mundur ledakan, dirinya segera menarik tubuh Seonho keluar perpustakaan.

Sedikit lagi. Ya, sedikit lagi mereka akan keluar perpustakaan.

Seonho tiba-tiba kesal kenapa sekolahnya ini punya perpustakaan yang kelewat besar.

Waktu semakin tipis.

5

4

3

2

1

0

DUARR!!

Perpustakaan pun akhirnya meledak, disusul oleh robohnya ruang kelas yang berada di bagian atas dan juga samping.

-TBC-

Three.

(Ceritanya Guanlin, Baejin, Woojin sama Jihoon itu 96 line, seumuran sama Daniel yaa!!)

|

|

Tak butuh waktu lama, mobil berhenti di depan sebuah rumah mewah berlantai dua.

Sang supir segera berlari masuk kedalam rumah, dia berteriak memanggil seseorang.

"Minhyun!" Panggil Ong, orang yg dipanggil pun keluar. Minhyun kaget bukan main, anak ayam peliharaan Seonho yang baru dia mandikan sampai terlepas dari genggamannya.

Ong memberikan titah agar Minhyun segera mengoprasi Euiwoong yang semakin sekarat.

Minhyun yg punya pekerjaan sampingan sebagai dokter itu pun bertindak dengan sigap.

Hyungseob menangis sesegukan, dia kini terduduk di ruang tamu dengan perasaan cemas. Luka Haknyeon ditangani oleh Baejin.

Dengan terburu-buru Ong kembali memutar arah mobilnya kesekolah untuk menjemput Jihoon serta Seonho.

Dua jam berlalu. Minhyun selesai dengan oprasinya.

Haknyeon yg sudah diobati Baejin sejak beberapa waktu lalu kini duduk disamping Hyungseob, mencoba menenangkannya "Udah Seob, gak usah khawatir. Euiwoong baik-baik aja."

"Ini semua salah gue, makanya Euiwoong jadi gini." Haknyeon memeluk tubuh Hyungseob yg gemetar "Ha-harusnya gu-gue gak ngajak mereka kesekolah! Maafin gue *hikss*!!"

"Gak. Ini bukan salah lo, kalian aja yg nasibnya lagi buruk!" Ucap Haknyeon seraya menghapus air mata Hyungseob.

Suara langkah kaki dan pintu yang bergeser mengalihkan atensi mereka. Ong baru saja datang bersama Jihoon dan Seonho yg berjalan pincang.

"Ihhh jangan cepat-cepat jalannya!!" Teriak Seonho kepada Ong yg sedari tadi memasang wajah jengkel karena jadi korban rengekan Seonho. Kakinya terluka lumayan parah karena sempat tertindih oleh reruntuhan bangunan.

Hyungseob berlari menghambur dan langsung memeluk tubuh Seonho, membuat pondasinya sedikit oleng "Kok lama? Gue khawatir Ho!" Hyungseob berceletuk.

"It's okay, gue baik-baik aja kok!" Balas Seonho seadanya.

"Makan dulu yokk! Kalian laper kan?" Ucap Minhyun, ia kemudian membelalakkan matanya saat melihat Seonho. "Ho, kaki kamu kenapa?"

"Kejepit doang kok, berdarah dikit." Minhyun yang mendengar kata darah, langsung menggendong Seonho layaknya karung beras menuju kamar.

Mau nganu katanya.

Anu.

Itu loh.

Mau ngobatin luka Seonho. Wkwkwk.

Setelah Seonho selesai diobati, membersihkan diri dan ganti baju. Mereka bertujuh pun makan tanpa suara sampai selesai.

"Hyung, yg lainnya mana ya? Kok Seonho gak liat?" Ucap Seonho seraya mencomot keripik kentang.

Yg namanya Seonho ya gitu. Dia bila lagi bad mood ngomongnya kasar, gak sopan, kelakuannya songong banget. Tapi kalau udah dikasih makan, dia bakalan jinak, kelakuannya jadi manis-manis gemesin gimana gitu.

Minhyun yang sedang mengumpulkan piring kotor pun menoleh, "Lagi tugas mereka. Gue tadi sibuk dirumah sakit, ada jadual oprasi, makanya gak ikut. Kalau Ong, tadi dia ada urusan keluarga katanya. Jihoon kena amuk pacarnya, sampai rumah langsung nangis. Kalau Baejin ketiduran."

Mereka semua mengangguk, seolah mengerti. Padahal Hyungseob dan Haknyeon tidak tau apa maksud *tugas* yang tadi disebutkan.

"Ho, sebenarnya tadi kenapa? Coba cerita." Minhyun yang baru saja meletakkan cucian piring ke wastafel berhenti sebentar untuk menatap ketiga remaja yang terlibat.

Seonho membuka bungkus permen lolipop yang sedari tadi hanya dia mainkan. Tanpa mengalihkan fokusnya Seonho pun berbicara, "Nanti aja, nunggu orangnya lengkap.

Menurut Seonho ini harus dibahas sama-sama. Orang yg tadi nyerang kita bukan orang biasa, dia semacam anggota organisasi teroris gitu."

Mereka semua kembali terdiam. Bergelut dalam pikiran masing-masing.

"Anu sebenarnya..." Hyungseob bertanya dengan sedikit ragu-ragu, "Kalian siapa? Tadi saya gak sengaja lihat ada banyak pistol dan senjata lainnya dilantai atas. Maaf karena saya lancang."

Ong yg sedari tadi sibuk menguliti kuaci dengan terpaksa menghentikan aktivitasnya dan menatap Hyungseob, "Kami ini boyband Wanna one yg sebentar lagi akan bubar."

Demi kerang ajaib, Hyungseob ingin sekali menghujat Ong :)

"Mereka itu kerja buat pemerintahan. Semacam badan intelejen negara. Ada 8 orang sebenarnya, tapi yg lain lagi nugas! Abang gue hacker di tim, gue ngintilin dia kerja dan berujung hampir mati sama mafia. Yg nolongin gue waktu itu Daniel hyung dan Minhyun hyung, dari situ gue akrab sama rekannya abang gue." Jelas Seonho. Hyungseob dan Haknyeon cuma pelongo pelongo, otaknya masih loading denger penjelasannya Seonho.

.
.
.
.
.

Bel rumah berbunyi, Minhyun yang sengaja tidur disofa lantas bangun dan berjalan sempoyongan untuk membukakan pintu.

Bukan salam yg diterima Minhyun pertama kali usai ia membukakan pintu, justru orang-orang tak beradab masuk begitu saja bahkan ada yg menabrak tubuh Minhyun hingga terjatuh.

Guanlin mendorong kesal tubuh Woojin. "Lo tadi yg kentut kan? Gara gara lo kita hampir ketauan tadi!"

Woojin yg notabennya alay, ketika didorong Guanlin langsung jatuh kelantai sambil guling-guling sampai kepalanya membentur meja.

Daniel yg melihat Woojin kejedot meja tertawa terbahak-bahak. Terus ikut guling-guling dilantai sambil ketawa.

"Untung temen gue." Ucap Jonghyun miris melihat kelakuan teman-temannya.

Guanlin langsung selonjoran disofa, tidak peduli dengan Woojin yang mengamuk.

"Lin, kalau mau tidur dikamar sana!" Jonghyun menepuk kepala Guanlin yang hampir saja ingin menutup matanya. Bagi Guanlin, Jonghyun sudah seperti seorang ayah dalam tim mereka. Guanlin mengerucutkan bibirnya "Lagi pw, males pindah!"

Jonghyun hanya menghela nafas pasrah.

"Guys! cepet mandi terus makan ada yg mau Seonho omongin katanya" Teriak Minhyun yg sudah bangkit dari jatuhnya.

Guanlin mengernyit "Kenapa emang adek gue? Dia kemarin malam juga ngamuk di walkie talkie, aneh deh!"

"Dia tadi sok-sokan mau nangkap pisikopat." Jawab Jihoon yg terbangun dari tidurnya karena suara gaduh di ruang tamu.

"Anjing, dia kenapa-napa nanti gue kena amuk ayah bunda!" Guanlin langsung bangun dari posisi pw-nya kemudian bergegas menuju kamar Seonho.

...

Seonho, Hyungseob dan Haknyeon kini duduk dikelilingi oleh para manusia tampan dengan tatapan mengintrupsi.

Kalau Hyungseob cewek dia yakin bakal mimisan ditatap kek gitu.

Sebelumnya mereka semua sudah saling memperkenalkan diri.

"Hyung! Jangan marah!" Ucap Seonho yg cemberut ketika Guanlin menatapnya tajam.

Guanlin noyor kepala Seonho "Lo ahh kesel gue, noh liat kaki lo! Nanti gue pulang kerumah langsung dianiaya mama."

Jonghyun mengelus punggung Guanlin "Sabar lin, sabarrr"

"Gak bisa sabar gue Hyun, berasa gak guna banget gue jadi kakak!" Ucap Guanlin. Matanya terasa panas saat ini.

Seonho menundukkan kepalanya "Maaf hyung."

"Ho coba cerita sekarang." Suruh Jonghyun.

Seonho mengangguk, "Dua minggu lalu ada pembunuhan di sekolahnya Seonho. Yg jadi korban namanya Kim Yongguk,

dia tewas dengan tulang yg remuk dan wajah sudah tak memiliki rupa lagi gara gara dipukuli habis habisan dengan tongkat baseball. Perutnya ditusuk serta kaki tangannya terikat. Haknyeon hyung dituduh sebagai pembunuh padahal dia juga korban yg dijebak sama pembunuh asli. Seonho tau karena Seonho nemu bukti berupa kertas dengan semacam kode. Haknyeon hyung kabur dari penjara karena dia pengen cari kebenaran tentang kematian Yongguk hyung. Kemarin malam Seonho, Hyunseob hyung sama Euiwoong hyung datang kesekolah dan ketemu Haknyeon hyung di dalam kelas secara gak sengaja. Terus....." Seonho menceritakan semuanya dengan telaten.

"Lo bilang nemu kertas di sakunya Yongguk? Mana kertasnya?" Tanya Baejin.

Seonho mengambil sebuah kertas disakunya. "Tulisannya 18-5-4 16-17-15-5-14-9-24 -B."

"Itu bukannya sandi caesar ya? Kayaknya yg bikin kode cuman orang awam deh. Sini sini biar gue terjemah!" Ucap Baejin, dilihatnya kertas itu sebentar kemudian mulai mencoret coret. "Kalau dirubah angkanya jadi alfabet jadi SFE QIPFOJY, ini make kuci B jadi tinggal dikurang artinya jadi RED PHOENIX!!" Dalam lima detik Jinyoung sudah tau jawabannya.

Guanlin melotot "Gile dek, lu berurusan sama Red Phoenix!" Sang kakak makin panik.

"Hah? Emangnya itu organisasi apaan?" Tanya Seonho bingung.

"Red Phoenix itu punya tujuan untuk mengejar nikmat dunia. Kayak uang, harta dan tahta. Semua anggotanya saling terikat janji, bila salah satu dari mereka berkhianat

mereka akan disiksa sampai mati bersama keluarga mereka. Hampir semua anggota itu pisikopat yg gila harta." Jelas Jonghyun.

Hyungseob menerawang, "Jadi kemungkinan Yongguk punya kaitan darah dengan salah satu anggota red phoenix yg berhianat. Terus satpam kemaren kenapa dibunuh juga?"

"Mungkin satpam itu sebelumnya saksi yg tutup mulut." Jawab Jihoon.

"Jadi kemungkinan Seonho dan temennya juga bakal dibunuh dong?" Woojin syhok.

"Heeh!"

"Terus kenapa dia ngejebak gue?" Tanya Haknyeon.

"Mereka itu profesional. Dia milih orang yg punya image buruk untuk jadi tersangka."

Hyungseob mengangguk, "Iya sih Haknyeon kan sering bully orang."

"Lo gak tau apa-apa tentang gue, gak usah ngebacot!" Haknyeon natap Hyungseob tajam.

"Yeu marah!"

"Terus yg nulis kode siapa? Satpam sekolah kah?" Tanya Ong.

"Gak deh kayaknya ada orang lain yg emang ada kaitannya sama Red Phoenix. Mungkin dia merasa Red Phoenix terlalu kejam, dia pengen seseorang menghancurkan Red Phoenix!" Timpal Minhyun.

"Oohh gituu!" Seru Daniel yg dari tadi cuma nyimak.

Hyungseob mengerucutkan bibirnya "Betewe nasib gue sama temen gue gimana nih?"

"Kalian tetap disini aja dulu sementara waktu! Seonho juga!" Ucap Minhyun senang. Dia senang kalau rumah makin rame.

"Ya Tuhan gimana gue ngomongnya ke orang tua gue? Elo sih Ho demen banget nyusahin gue!" Guanlin nyubit pipi Seonho sampe merah. Seonho cuma cemberut terus beralih duduk disamping Minhyun dan memeluknya.

"Tuh kan anak gue nangis, gara-gara lo nih Lin!" Minhyun gak terima anak ayam kesayangannya nangis.

Minhyun meluk Seonho balik"Huaa papa~"

Hyungseob bergidik "Najis, temen gue napa jadi gini dah?"

Guanlin narik Seonho sambil melotot ke arah Minhyun, "Jangan rebut adik gue!"

Seonho menepis tangan Guanlin "Bodo! Jauh-jauh lo dari gue, gue kan sering nyusahin lo!!"

-TBC-

Four.

Setelah seminggu pingsan akhirnya Euiwoong siuman. Itu penyembuhan yg terbilang cepat, pasalnya luka milik Euiwoong adalah luka yg tergolong parah. Lukanya bahkan mulai sedikit tertutup dan mengering sekarang.

Begitu tersadar Euiwoong langsung disambut bahagia oleh keseblas laki-laki yg memenuhi kamar. Euiwoong bingung, jelas dia belum tau siapa orang-orang itu dan ada dimana ia sekarang. Yg dikenalnya hanya ada Hyungseob, Seonho, Haknyeon dan seorang lagi yg bahkan ia lupa namanya. Dia adalah saudara seibu tapi berbeda ayah dengan Seonho. Siapa namanya, Euiwoong lupa.

Tai Kuali?

Haduuhh, yg ketusuk perut kok yg rusak otak sih Woong?

"Gimana? Perutnya masih sakit?" Tanya Minhyun yg dibalas dengan kedipan mata lucu oleh Euiwoong.

Euiwoong rupanya masih linglung dengan keadaan sekitarnya, terlebih lagi banyak orang asing yg kini mengelilingi ranjangnya.

Minhyun tersenyum hangat "Nama hyung Hwang Minhyun. Hyung yg ngoprasi perut kamu."

Euiwoong membulatkan matanya ketika mendengar penjelasan Minhyun barusan, ia kemudian tersenyum cerah "Makasih hyung!"

Duhh Minhyun gemes. Jadi pengen ngadopsi Euiwoong jadi adek :v

"Woongie~ maafin Seobie ya gara-gara gue lo jadi gini." Hyungseob tiba-tiba nangis sambil memeluk tubuh Euiwoong.

"Ihh kok gue jijik dengernya!" Seonho yg gak sadar situasi langsung ditoyor Hyungseob, membuat si empunya kepala menatap tajam kearah Hyungseob.

Euiwoong hanya tersenyum melihat interaksi antara kedua sahabatnya itu. Padahal mereka bertiga berada di tingkat kelas yg berbeda, Seonho yg baru kelas 10, Hyungseob yg sudah kelas 12, dan Euiwoong sendiri duduk dikelas 11. Hyungseob dan Euiwoong memang sudah bersahabat dari kecil, sedangkan Seonho memang pada dasarnya suka cari perhatian ke kakak kelas.

"Makan dulu yuk, gue tadi masak bareng Ong!" Ajak Minhyun yg diikuti sorak semangat dari yg lainnya.

..

Guanlin sedang sibuk berkutat dengan laptopnya ditemani Baejin disampingnya. Baejin menelisik setiap lembar informasi tentang Red Phoenix yg baru diperoleh Guanlin barusan.

"Lin," panggil Baejin lirih, Guanlin mengangkat sebelah alisnya heran.

Red phoenix sebagai sebuah organisasi punya simbol tersendiri. Sesuai namanya, simbolnya adalah phoenix merah dengan background hitam. Diatas Phoenix merah ada gambar kunci emas yg menyilang. Baejin yakin pernah melihat lambang itu sebelumnya, tapi dia lupa dimana.

Baejin mengetuk-ngetukkan jarinya dimeja, matanya tak luput dari tumpukan kertas dihadapannya.

"Kayaknya orang yg nulis kode emang sengaja ngasih sandi caesar, itu bukan berarti dia bodoh, dia sudah pesimis. Ini bukan terakhir kalinya dia ngasih kode semacam ini. Red Phoenix sudah banyak bunuh orang, hampir ratusan, dan disetiap korban ada kode tampa terkecuali. Si penulis kode ada disana disetiap saat ada pembunuhan. Itu berarti si penulis kode punya akses di Red Phoenix, dia bagian dari Red Phoenix. Tapi siapa dan kenapa? Apa dia mencoba berhianat?" Tanya baejin pada dirinya sendiri.

Guanlin menatap Baejin bingung, "Lo bilang ini bukan kode yg pertama. Ini kode yg mudah, seharusnya polisi sudah bisa ngungkap dari dulu!"

"Orang yg nemuin kode kemungkinan juga dibunuh oleh red phoenix. Akhir akhir ini banyak polisi yg meninggal dengan alibi gugur saat bertugas dan bunuh diri gara-gara dipecat. Sebelumnya polisi-polisi itu ngurus kasus pembunuhan. Jadi sudah jelas kan?" Baejin menyandarkan tubuhnya kekursi lalu menghela nafas berat. "Coba lo cari data-data anggota red phoenix!"

Guanlin mendengus kesal "Susah Bae, gue udah coba dari tadi tetap gak nemu!"

Hening. Mereka berdua sama-sama terdiam, Guanlin ikut menyandarkan punggungnya ke kursi.

Brakk!

Baejin tiba-tiba menggebrak meja membuat Guanlin terkesiap kaget, dia bahkan hampir jatuh dari kursi.

"Lin!"

"Y-Ya?" Guanlin masih dag dig dug karena kaget.

Mereka berdua saling bertatapan.

Baejin terdiam cukup lama sampai akhirnya mengeluarkan kata yg membuat Guanlin kesal, "Gak jadi!" Ucap Baejin

Guanlin gak papa, Guanlin tabah!

Baejin berniat keluar dari tempat itu, dirinya bahkan sudah hampir membuka pintu. Baejin berbalik dan kembali duduk, tapi kini posisinya berhadapan dengan Guanlin.

Mereka saling bertukar pandang.

Tiba-tiba

Bunga-bunga cinta bertebarann~

Gak deng.

"Lin!" Panggil Baejin lagi.

"Apa Bae?" Tanya Guanlin mencoba untuk sesabar mungkin.

Baejin menggigit bibir bawahnya, "Duh gimana ngomongnya ya, gue gugup!"

"Anjir lo kayak orang mau ngelamar gue aja!"

"Najis setan!!

"Yaudah apa? Serius nih!"

"Gue curiga sama seseorang,"

"Curiga ke siapa?"

Baejin menggigit bibir bawahnya sebelum berbicara, "Kyulkyung."

Guanlin yg baru saja berniat minum dengan bibirnya hampir menyentuh gelas tiba-tiba menghentikan aktivitasnya. Tubuhnya membeku seketika.

Diletakkannya kembali gelas ke meja. Wajah Guanlin kini datar, ekspresinya suram.

Menyadari perubahan ekspresi Guanlin membuat Baejin merasa bersalah, sungguh dirinya jadi menyesal memberitahunya.

...

Seorang perempuan berseragam kepolisian lengkap menatap Jihoon jengah. "Maaf dek saya sudah punya suami!"

"Yahh.. ee tapi gak papa deh mbak. Saya mau kok jadi orang ketiga dirumah tangga mbak cantique muehehe"Jihoon mengedipkan matanya, tak lupa senyuman manis yg tak pernah luntur milik Jihoon.

Pletakk!

Tamparan mendarat mulus dipipi Jihoon, tapi bukannya menyerah Jihoon malah semakin gencar menggoda polisi wanita dihadapannya.

"Kamu mau saya masukin ke penjara?" Tanya polwan itu setelah menampar wajah Jihoon.

Jihoon makin memperlebar senyumnya, "Mau kok. Asalkan penjara hatinya mbak cantique saya ik-- ADOWW AMPUN MBAK SAYA BERCANDA DOANG!!!"

Tulang kering milik Jihoon ditendang oleh si polwan lalu kemudian sebuah tamparan kembali mendarat dipipinya

membuat si pria manis itu merasa kapok menggoda polisi.

Disisi lain, Jonghyun sedang berbincang dengan kepala kepolisian setempat, mengabaikan Jihoon yg keberadaannya justru membuat malu sang leader.

Mereka membahas tentang prihal pengeboman disekolah seminggu yg lalu.

Hanya ada satu mayat yg ditemukan, dan itu adalah mayat sang satpam.

Lalu, bagaimana dengan *rabbit*?

Harusnya dia mati tertimpa reruntuhan. Jihoon bilang terakhir kali keadaan kaki *rabbit* tidaklah baik, itu berarti dia tidak bisa berlari keluar dan menyelamatkan diri. Kalau memang dia mati, dimana mayatnya?. Dan kalau mungkin dia hidup dan sempat menyelamatkan diri, bagaimana bisa?

Sekolah yg menjadi TKP diliburkan semenjak seminggu yg lalu karena kasus pengeboman bagian perpustakaan sekolah. Orang-orang menduga itu ulah teroris, pihak kepolisian masih menutupi prihal tersebut tentunya.

...

Suasana rumah cukup sepi. Seonho dan kawan-kawannya sedang menemani Euiwoong dikamar. Baejin dan Guanlin sibuk mencari informasi dan mengumpulkan hipotesis sementara diruang rapat lantai dua.

Ong dan Minhyun sedang terfokus pada film dilaptop milik Minhyun, mereka berdua terlalu menghayati film sampai-sampai ruaut wajah mereka tegang.

"Woyy, lo berdua nonton apa si? Tegang banget muka lo!" Sambar Woojin yg sedang tiduran dilantai, matanya tiba-tiba terbuka lebar saat pikiran kotor menghinggapi otaknya, "Nonton bokep ya lo? Ihh kok gak ngajak-ngajak!!"

"Iya, lo mau nonton bokep juga? Ayok sini kita nobar!" Ajak Ong antusias.

Woojin langsung bangun dari tidurannya dan dengan sedikit tergesa menghampiri Minhyun dan Ong dengan semangat.

Wajahnya sumringah dan penuh harap.

Tapi, tak bertahan lama ekspresi Woojin berubah datar. Pasalnya yg dia lihat saat ini bukanlah film dewasa yg diidam-idamkannya, melainkan senetron pintu taubat indosiar.

Ong menepuk-nepuk punggug Woojin "Biar pikiran lo gak terlalu kotor Jin, lo perlu banyak asupan senetron pintu taubat indosiar!"

Minhyun dan Ong tertawa terbahak melihat ekspresi Woojin, sedangkan Woojin sendiri cuma menatap kedua temannya itu jengkel.

DORR!!

Suara tembakan tiba-tiba terdengar membuat mereka saling bertukar pandang dengan raut bingung.

"Itu sura Daniel yg lagi latihan?" Tanya Minhyun.

Ong dengan cepat menggeleng menantang pertanyaan Minhyun barusan, "Gak. Gak mungkin Daniel, ini jam setengah dua, jadual dia molor!"

Woojin memasang raut bingung, "Lah terus? Suaranya dari halaman depan kan?"

Mereka bertiga kembali bertukar pandang sebelum akhirnya sama-sama berlari menuju sumber tembakan.

Sampai dihalaman depan rumah, mereka bertiga tak menemukan siapa pun terkecuali sebuah kotak hadiah dengan motif polkadot kuning yg menarik perhatian mereka bertiga.

Woojin mendekat, melihat dengan lebih teliti kotak itu, dia kemudian mengangkat sebelah alisnya, "Haruskah gue buka?"

"Hati-hati, itu mungkin jebakan! Bisa jadi di dalamnya bom." Ucap Minhyun.

Woojin menarik nafasnya, tiba-tiba detak jantungnya menjadi tidak beraturan. Tangannya sudah memegang tutup kotak yg dihiasi pita berwarna-wari itu. Woojin melirik Ong dan Minhyun sebentar sebelum akhirnya dengan mantap membuka kotaknya.

Kotak hadiah terbuka!

Jujur, ketiga lelaki itu kaget melihat isinya. Tidak seperti yg dibayangkan, isi kotak itu adalah undangan VVIP pesta dari perusahaan terkenal Zeus Stone serta satu buah kunci perak.

Baejin dan Guanlin datang kehalaman menyusul mereka dengan tujuan mengecek suara tembakan.

"Apa yg terjadi?" Tanya Guanlin.

Ong menunjukan beberapa lembar undangan kearah mereka. Dengan cepat, undangan itu berpindah ketangan Baejin.

Baejin mengamati undangan itu dan sekekali bergumam "Zeus Stone, perusahaan itu kemungkinan besar adalah bagian dari organisasi Red Phoenix. Ini undangan VVIP jadi keseluruhan tamu undangan adalah orang-orang penting. Kalau dugaan gue benar, pengirim undangan adalah si penulis kode. Lalu sekarang pertanyaannya adalah, siapa si penulis kode sebenarnya?"

"Jin!" Panggil Minhyun yg sedang berjongkok mengamati sesuatu.

Woojin dan Baejin menoleh kearah Minhyun bersamaan. Menyadari bahwa dia bukan orang yg dimaksud, Woojin akhirnya kembali dengan urusannya mengamati kunci.

Baejin menghampiri Minhyun yg masih setia berjongkok "Mau boker ya mas? Bayar dulu 3000!"

Minhyun menatap Baejin datar lalu kemudian menunjuk kearah sebuah jejak kaki yg tercetak jelas ditanah basah.

"High heels?." Bajin bergumam.

Guanlin ikut berjongkok disamping Baejin, difotonya jejak kaki itu lalu memulai penelusuran di tab miliknya. Dahinya sedikit mengerut ketika menemukan apa yg dia cari, "Sergio Rossi, salah satu karya desainer italia. Harga sepatunya cukup mahal, sekitar US$ 1.710"

Baejin mengangguk-anggukkan kepalanya, otaknya sedang bekerja.
"Si penulis kode adalah wanita dari keluarga kalangan atas, dia juga mempunyai akses di organisasi red phoenix. Dari

jejak kakinya sudah dapat dipastikan, dia punya tinggi kurang lebih 166 cm, dan berat sekitar 47 kg." Baejin menggigit bibir bawahnya saat sebuah nama terbesit di otaknya. Diliriknya Guanlin yg masih sibuk berkutat dengan tabnya. Baejin menghembuskan nafasnya gusar, pikirannya cukup kacau akhir-akhir ini.

-TBC-

Five.

Woojin, Guanlin, Minhyun, Baejin, Daniel dan Ong berada dirooftop saat ini. Mereka masih mendiskusikan tentang undangan VVIV dan kunci yg mereka dapat. Sebelumnya Daniel sudah diseret paksa oleh Ong ke rooftop dengan sedikit perdebatan.

Disaat yg lainnya fokus ke undangan dan kunci, Woojin justru menatap kotak hadiah bermotif polkadot kuning itu dengan intens. Jujur, dirinya merasa masih ada yg ganjal dari kotak itu.

Mata tajamnya menangkap sesuatu. Bagian bawah kotak terlihat lebih tebal dibanding yang lain. Benar saja, setelah Woojin memutuskan untuk membongkarnya ternyata bagian alas kotak dilapis dua buah alas dan ada secarik kertas hitam kecil yg diapit diantara keduanya. "*Gotcha!!*"

Anak-anak yg mendengar seruan Woojin pun menghampirinya.

"Kenapa Jin?" Tanya Ong penasaran, ia pun duduk disamping Woojin diikuti yg lainnya. Mereka semua duduk membentuk lingkaran.

"Gua nemu kode rahasia!" Woojin menyerahkan kertas hitam yg tadi ia temukan ke Baejin.

Baejin terdiam selama beberapa saat, dahinya mengerut. Ia nampak stres. "Kodenya bukan cuma satu, rumit banget! Perlu waktu buat gue menterjemah! Tapi satu hal yg jelas. Kode pertama itu artinya Huang, dia pakai sandi kotak. Terus diatasnya ada kata 'SAVE'. Itu berarti si penulis kode minta kita buat menyelamatkan orang yg marganya Huang! Nahh masalahnya Huang siapa? Gue ga tau!"

"Jadi kita perlu dateng ke pesta VVIP ZS corp buat menyelamatkan si huang huang itu?" Tanya Daniel. Baejin mengangguk.

"Terus apa gunanya kunci?" Tanya Minhyun.

"Ntahlah. Yg itu kita mikirnya lain kali aja!" Baejin melanjutkan penjelasannya yg sempat terpotong tadi. "Kode yg pertama dia make sandi caesar kunci C. Jadi tinggal dikurang 2. 14-19-3-17-14-13 angkanya jadi 12-17-1-15-12-11 kalau diterjemah ke alfabet jadi MRBPML. Terus sisanya gue masih mikir!"

"Bae!" Seru Guanlin yg sedari tadi hanya diam. Suaranya yg berat entah kenapa membuat Baejin merasa tertekan "Apa benar Kyulkyung si penulis kode?"

Baejin tahu Guanlin akan menanyakan mengenai hal itu, tapi tetap saja dirinya terkejut akan pertanyaan yg menurutnya sensitif itu.

Baejin hanya mengangguk tak membantah sama sekali.

"Kyulkyung mantannya Guanlin kan ya?" Tanya Daniel dengan wajah innocent-nya lantas membuat Baejin menatapnya tajam.

"Iya. Dia satu sekolah sama gue dan Baejin dulu. Kita sahabatan sampai akhirnya gue naksir sama Kyulkyung. Gue pacaran sama Kyulkyung meski gue tau Kyulkung suka sama Baejin. *And then, we broke up!*" Guanlin tertawa hambar "Gak nyangka aja gue, dia bagian dari Red Phoenix padahal dulu dia baik banget sama semua orang dan sekarang dia justru jadi pembunuh."

Baejin menepuk punggung Guanlin mencoba untuk menenangkannya "Lo masih sayang sama Kyulkyung!"

Guanlin menggeleng. "Gue cuma merasa bersalah sama dia."

"Kalau yg lo bilang benar, Kyulkyung itu adalah si penulis kode lalu buat apa dia make kode-kode segala, gak ngasih tau langsung aja gitu?" Tanya Daniel.

"Mungkin orang yg marganya huang itu indentitasnya juga masih belum diketahui oleh red phoenix secara lengkap. Makanya, Kyulkyung menyuruh kita menyelamatkan si huang sebelum red phoenix tau siapa dan dimana keberadaannya." Prediksi Baejin.

Yg lain hanya mengangguk-anggukan kepalanya. Mereka berniat untuk mulai menyusun rencana penyusupan ke pesta VVIP perusahaan terkenal Zeus Stone atau yg lebih dikenal dengan nama ZS Corp.

Tiba-tiba saja pintu dibanting dari dalam, menampakkan seorang remaja dengan wajah panik.

"Hyungseob hyung dan Haknyeon hyung hilang!!" Pekik Seonho. Nafasnya tak beraturan sehabis berlari.

Minhyun dengan segera bangkit dari duduknya "Kok bisa?"

"Tadi Hyungseob hyung bilang mau kehalaman depan, Haknyeon hyung nyusul tapi sampai sekarang mereka gak balik." Ucap Seonho, suaranya sedikit gemetar. Rasa panik, khawatir, takut dan marah bercampur menjadi satu lantas membuatnya kalut.

"Terus Euiwoong dimana?" Tanya Minhyun khawatir, dia takut kalau saja luka Euiwoong kembali terbuka.

"Euiwoong hyung masih ada di halaman depan mencari sesuatu yg mungkin bisa ngasih petunjuk dimana

keberadaan mereka." Jawab Seonho seadanya. Guanlin yg menangkap ekspresi khawatir dari Seonho segera memeluknya.

"Seonho gak kenapa-napa kan?" Guanlin melepaskan pelukannya pasa Seonho.

Seonho menatap manik Guanlin lekat. "Hyung tolong cari mereka!"

Guanlin tersenyum teduh, diusapnya surai kecoklatan milik adiknya itu "Seonho tenang aja ya. Mereka pasti baik-baik aja, Guanlin hyung dan yg lainnya bakal berusaha cari."

"*Thanks* hyung!"

Disisi lain Baejin mengacak rambutnya gusar. Masalah kode yg rumit dan kenyataan bahwa sahabatnya Kyulkyung merupakan anggota red phoenix sudah membuatnya cukup frustasi, lalu sekarang Hyungseob dan Haknyeon menghilang

"Gue, Daniel, Minhyun dan Ong kita cari disekitar jalan xxx. Woojin lo sendiri aja ya pake motor, tugas lo cari mereka ke gang yg gak bisa dimasuki mobil. Guanlin, lo tetap disini jagain Seonho dan Euiwoong. Sadap cctv dan kasih intruksi ke kita!"

Daniel menyimpan ponselnya kedalam saku, "Jihoon dan Jonghyun sudah gue kabari, mereka otw balik!"

"Oke bagus! Sekarang Daniel dan Ong siapin senjata. Woojin bawa knuckle punya lo. Entah kenapa gue punya firasat kita bakal berantem!" Ucap Minhyun.

"Haiyaaa let's get it!!" Seru Woojin.

Sementara menunggu Ongniel yg mengambil senjata di gudang, mereka segera menuju garasi dan mempersiapkan mobil sedan putih yg akan mereka pakai. Woojin juga sudah siap dengan motornya, ia memutuskan untuk berangkat dan memulai pencarian terlebih dahulu.

Guanlin pergi ke kamarnya dan menyalakan komputer serta memasang beberapa alat ke komputernya. Dirinya mulai menyadap cctv didepan minimarket, komputer mulai melakukan scaning pada wajah orang-orang yg berlalu lalang, namun wajah haknyeon maupun hyungseob tidak terdeteksi.

Hal yg sama terjadi berulang kali, membutuhkan waktu 15 menit sampai akhirnya ia menemukan apa yg ia cari. Rekannya yg lain bahkan sudah dalam perjalanan.

"*Yeah!*" Guanlin berseru.

Dilihatnya posisi teman-temannya di monitor lalu kemudian dengan secepat kilat dipasangnya walkie talkie yg sedari tadi menganggur di meja.

To the point, Guanlin melaporkan apa yg dilihatnya dari hasil rekaman cctv barusan, "Gue sudah nemu dimana Haknyeon, dia masuk ke dalam gang xxx terus dia dikejar sama segerombolan orang. Woojin, lo selametin Haknyeon. Lo bisa sendiri kan? Jangan terlalu semangat mukulin orang ya." Tegur Guanlin mengingatkan. Woojin diseberang sana justru terkekeh mendengarkan peringatan Guanlin.

"Tergantung Lin, gue gak bisa jamin nyawa orang!" - ucap woojin

"Apasih si buluk, creepy banget." - seru Baejin

"Ong, Baejin, Minhyun, Daniel, kalian pergi ke mall xxx. Hyungseob ada diparkiran sama beberapa orang ber-jas!"

"Ayayy captain!" - seru Daniel

"Lin." - panggil Minhyun

"Hm?"

"Lo hati-hati dirumah, jaga Seonho dan Euiwoong. Gue punya firasat buruk." -peringat Minhyun.

-TBC-

Six.

-03:15 Pm-

Sepanjang perjalan pulang, Jonghyun menyetir dengan pikiran melayang kemana-mana. Dia memikirkan soal *rabbit* dan juga soal Haknyeon dan Hyungseob yg menghilang.

Berkebalikan dengan Jihoon yg sudah menghabiskan dua kotak makanan yg diambilnya dari kantor polisi secara diam-diam.

Jihoon menatap gigitan ayam goreng terakhirnya dengan sendu "Maaf keun Jiun wahai ayamqu tercayank. Kamu akan tersimpan didalam perutku mulai saat ini!"

BRAK!

CKIITT!!

Jonghyun menginjak pedal rem mendadak. Beruntung mobil milik Jonghyun tidak menabrak mobil didepannya.

Namun rupanya disisi lain Jihoon yg tidak beruntung, ayam gorengnya terlempar dan menggelinding dengan tidak elitnya dilantai mobil.

"TIDAK AYAMKUUU!! SHIT, ADA APAAN SIH DIDEPAN?? SIAPA YG MAU TANGGUNG JAWAB BELIIN GUE AYAM GORENG SATU TRUK HA?" Teriak Jihoon emosi.

Jonghyun menyipitkan matanya. Sekitar 50 meter dari posisi mereka terlihat sangat kacau. Kecelakaan beruntun telah terjadi. Mobil mobil berserakan tak beraturan akibat

kehilangan kendali. "Didepan ada kecelakaan lalu lintas. Jalanannya bakal macet panjang!"

Jihoon memandang keluar kaca mobil dengan simpatik "Duh kasian deh orangnya, gue jadi sedih! Ehh, btw ayam gue jatoh hyun lo mau beliin gue lagi gak?"

Jonghyun merotasikan matanya jengah, dirinya sedang malas meladeni Jihoon. "Kita ambil jalan lain, tapi mungkin akan memakan sedikit lebih banyak waktu untuk sampai kerumah." Putus Jonghyun finall.

Jihoon hanya diam karena tidak mendapat tanggapan dari Jonghyun, matanya menatap kearah luar jendela mobil yg terbuka. Seseorang berjas hitam melewati mobil dan tersenyum sekilas kepada Jihoon. Laki-laki itu melesat melalunya dan entah kenapa siluet itu terasa tak asing, Jihoon yakin dia pernah melihatnya sebelumnya, tapi dimana dan kapan? Jihoon lupa.

**

03:25 pm,

Motor ninja milik Woojin meliuk-liuk di dalam gang sempit. Dia sedari tadi berbelok tampa arah dan berujung dirinya tersesat. Woojin mendesah, kepalanya jadi pusing.

Woojin menyalakan walkie talkie yg sedari tadi terpasang ditelinganya. "Woy kuali cina!"

Meski samar, terdengar suara helaan nafaas lelah Guanlin diseberang sana, *"Kenapa jin?"*

"Aku tersesat dan tak tau arah jalan pulang~"

"Shut up! Suara lo kek cicak beranak. Kuping gue yg suci gak perawan lagi gara-gara denger nyanyian pembawa maut dari lo!!" Ucap Guanlin. Dia kemudian tertawa kecil.

"Iyain aja, pangeran mah dinistain mulu. Gak papa lah gue kan gan--

"KIRI!!"

Woojin berbelok kearah kiri secara mendadak, membuat motornya sedikit oleng dan hampir menabrak kucing yg sudah lari pontang panting karena ketakutan.

"Kalau ngasih aba-aba dari awal dong, elahh!" Woojin mendengus kesal.

"Oke maaf jin, dengerin nih intruksi gue baik-baik. Sekitar 20 meter lagi lo belok ke kanan, 5 meter dari sana ambil kanan lagi lalu kiri. Maju terus sampai 50 meter lo bakal keluar dari gang dan langsung tembus menuju pemukiman kumuh. Haknyeon ada disana dia masih dikejar, gerak cepat jin! Gue juga bakal berusaha bantu dari sini."

"Oke oke, orang ganteng otw!"

**

03:36 pm,

Disela pelarinya Haknyeon berkali-kali mengumpat, jelas dia kesal karna sedari tadi orang-orang yg mengejarnya sama sekali tak menyerah, mereka bahkan beberapa kali melontarkan tembakan. Beruntung Haknyeon punya reflek yg bagus.

Satu jam yg lalu Haknyeon berniat menyusul Hyungseob yg duduk ditaman dekat rumah, namun tiba-tiba dua buah

mobil berhenti didepan Hyungseob dan membawanya dengan paksa.

Haknyeon yg melihat hal itu langsung bertindak, dia berniat menyelamatkan Hyungseob tapi dia justru juga ikut terjebak dalam situasi yg sama.

Haknyeon tertangkap dan dimasukkan kedalam mobil yg berbeda dengan Hyungseob. Saat dalam perjalanan, Haknyeon dengan segenap keberaniannya memberontak. Dia memukul, menggigit dan menjambak orang-orang yg ada disampingnya.

Saat pemberontakkan Haknyeon, sang supir jadi sasaran utama membuatnya kehilangan kendali mobil dan menabrak pembatas jalan.

Haknyeon segera keluar dari mobil namun naas dia malah terguling diaspal. Haknyeon tak punya waktu, dia segera bangkit dan berlari memasuki gang sempit. Tangan dan wajahnya lecet, kepalanya bahkan terbentur aspal lebih dulu.

"Fuck!" Haknyeon memperlambat larinya.

Dia masuk kejalan buntu yg dihalangi oleh pagar kawat.

"Astaga, kenapa hidup gue kena sial terus?"

Haknyeon berbalik menatap empat orang yg sedari tadi mengejarnya. Kondisi mereka tak jauh berbeda dari Haknyeon, keringat membasi tubuh mereka.

"*Oh come on!* Empat lawan satu?" Haknyeon meringis.

Tak mau terlalu lama ambil pusing dengan ketidak adilan itu, Haknyeon melayangkan tonjokan pertamanya. Orang yg

menjadi sasarannya tadi sempat oleng namun tak lama dia memberikan serangan balasan.

Tendangan dilayangkan oleh seseorang dari arah samping membuat Haknyeon membentur kasar dinding. Dia masih belum menyerah, di tonjoknya orang yg tadi menendangnya.

Seseorang yg memegang pisau menyabet Haknyeon, dia berhasil menghindar namun pipinya kini sedikit tergores. Haknyeon menendang tangan orang yg memegang pisau, hingga pisu itu kini terlempar.

Belum berjeda lima detik setelah Haknyeon hampir terhunus pisau, kaki Haknyeon ditendang kuat membuatnya lumpuh dan terduduk di tanah becek.

Empat lawan satu orang, benar-benar tidak fear. Haknyeon terpojok. Tangannya dikunci dari belakang. Lehernya ditodong pisau. Dan dua orang dihadapannya menatap Haknyeon rendah.

Bugh!

Haknyeon meludah saat sebuah tonjokkan mendarat di perutnya bertubi-tubi.

Mulutnya penuh darah. Haknyeon menatap orang dihadapannya remeh, *"Hey you bastard. Fight me, one by one!"*

Haknyeon tiba-tiba tertawa dan langsung mendapatkan tonjokan diwajahnya.

Pisau yg ada dilehernya lama kelamaan semakin ditekan. Orang-orang ini sudah jelas tak segan untuk membunuh

Haknyeon. Haknyeon meringis, lehernya perih, bahkan darahnya sudah mulai membasahi kerah bajunya.

Tiba-tiba sebuah *drone* terbang dari atasnya, membawa sesuatu berbentuk bulat silver.

Benda itu dijatuhkan dari *drone* dan menggelinding kearah mereka.

BEZTT!!

Listrik menyentrum semua orang termasuk Haknyeon. Mereka semua mengeliat dan berteriak.

Haknyeon terduduk lemas, kaki dan tangannya gemetar sehabis tersetrum.

Entah Haknyeon harus mengumpat atau bersukur ketika seseorang berjalan santai menuju kearahnya dengan senyuman bodoh.

Senyuman manis yg menjengkelkan. Gingsulnya mengintip sedikit, membuat Haknyeon ingin merontokkan semua gigi itu.

"Hey whats up bro! Gue telat ya?"

"Sialan, kenapa gue juga kena sentrum?" Haknyeon menatap tajam kearah Woojin.

"Itu kerjaan Guanlin, tapi gue seneng-seneng aja sih!"

Woojin membantu Haknyeon untuk berdiri. Haknyeon meringis, luka dilehernya benar-benar terasa perih dan menyiksa.

Keempat orang yg tadi memojokkan Haknyeon, kembali bangkit.

Woojin tetap terlihat tenang, ia meronggah saku jaketnya dan mengambil sepasang knuckle.

"Let's play the game!"

Woojin tersenyum dan sedetik kemudian dia memulai aksinya.

Sebuah tonjokan sempurna melayang dari tangan Woojin yg mengepal kuat. Dia adalah petarung paling handal di team, jadi jangan sekali-kali berpikir dia akan kalah.

Brakk!

Woojin melompat dan melakukan tendangan memutar diatas udara yg mengenai telak bagian kepala targetnya hingga langsung jatuh pingsan.

Dari sudut matanya, Woojin melihat seseorang tengah berlari kearahnya seraya menodongkan pisau.

Woojin tetap diam.

Dia menunggu waktu yg tepat.

Krakk!!

"Aaaargghh!!"

Woojin menyambut tangan orang itu dan menariknya. Dengan bringas ia mematahkan tangan orang itu hingga pisau yg ada digenggaman pria berjas terlepas.

Tersisa dua orang. Dan itu bukanlah perkara sulit bagi Woojin.

Dua orang terakhir menyerang bersamaan kearah Woojin.

Woojin dengan santainya menghadang. Ia menunduk dan melakukan sapuan dan kedua targenya langsung tersungkur diatas tanah.

Seolah tak memberikan waktu untuk berpikir, Woojin melompat dan menindih tubuh lawannya hingga kesulitan bernafas kemudian menghantam bagian belakang kepalanya dengan keras lalu lawannya pun pingsan.

Woojin kembali bangkit dan segera menendang lawan terakhirnya tepat didada. Bunyi tulang patah terdengar.

"Serius? Semudah inikah?" Nyinyir Woojin kecewa.

Haknyeon sendiri masih menatap Woojin dengan ekspresi yg tak dapat dijelaskan. Haknyeon merasa kagum dengan Woojin yg mampu melawan empat orang sendirian dalam waktu kurang dari lima menit. Disisi lain dia juga merasa ngeri melihat aksi Woojin yg memberikan perlawanan tampa ampun. Haknyeon bahkan sekekali meringis karena merasa ngilu saat mendengar bunyi retakan tulang yg patah yg dibuat oleh Woojin.

Seven.

"Hati-hati. Mereka ada banyak!" Peringat Guanlin.

Mobil milik Ong memasuki area parkir mall dengan hati-hati.

Benar kata guanlin, anggota red phoenix ada dimana-mana. Terdapat sekitar empat orang dengan tuksedo hitam yg mengelilingi area parkir. Mata tajam Ong menangkap sesuatu di balik kerah tuksedo mereka, sebuah tato. Ya, itu adalah tato phoenix merah yg menandakan keterikatan mereka pada organisasi. Sebuah ikatan yg apabila diputus akan membawa malapetaka.

"Aku mendapatkan iformasi kalau hanya ada satu mayat saat kejadian pengeboman itu. Rabbit menghilang. Dia masih hidup."

Itu suara Jonghyun. Rupanya dia sudah sampai dirumah dan sekarang sedang memonitor keadaan bersama Guanlin dan Jihoon.

"Gawat." Minhyun dengan kalut mengusap wajahnya, "Bagaimana dengan Seonho dan Euiwoong?"

"Mereka berdua ada dikamar. Gue kunciin supaya ga kabur." Ucap Guanlin santai.

"Oke, bagus."

Ong memarkirkan mobilnya. "Cih, kenapa mereka ada dimana-mana?"

Baejin menatap kearah luar jendela, matanya tengah mengikuti pergerakan red phoenix "Singkat saja, mereka tau kita disini. Mereka tau Seonho punya hubungan dengan

kita, agen pemerintahan. Kitalah yg menjadi ancaman sesungguhnya bagi mereka."

"Lalu kenapa Hyungseob yg diculik bukannya Seonho?"

"Hyungseob itu orang yg pasrah, berbeda dengan Seonho yg pemberontak. Mereka jelas memilih Hyungseob untuk diculik." Ucap Baejin. Dia mengangkat kepalanya keatas "Kalau dugaan gue benar, Hyungseob akan dibawa ke rooftop."

"Sebaiknya kalian bergerak cepat. Sensor gue nemuin ada dua buah helikopter dari arah barat. Mereka akan sampai sekitar 20 menit lagi."

"Oke, kita hanya punya 20 menit untuk menyelamatkan Hyungseob. Kalau kita gagal, Hyungseob akan dibawa entah kemana dengan helikopter."

"Haknyeon selamat. Gue otw nyusul kalian." Walkie talkie milik Woojin tersambung.

"Woojin, lo harus cepat. Kita tidak punya banyak waktu."

"Oke, tunggu aja."

Ong, Daniel, Minhyun dan Baejin yg baru masuk mall langsung disambut pemandangan dari anggota red phoenix yg berlalu lalang dengan bebasnya.

Daniel melongo melihat mereka semua, tampang anggota red phoenix sama sekali tidak bersahabat. Tubuh mereka yg tinggi tegap serta rahang yg nampak kokoh, ditambah lagi tato phoenix merah dileher mereka.

Ong menyikut lengan Daniel "Komuknya biasa aja."

Daniel menggaruk tengkuknya "Apa pemilik mall ini bekerja sama dengan red phoenix?" Tanya Daniel.

Minhyun mengangguk, "Bukankah aneh membiarkan orang-orang berjas dengan wajah menyeramkan berkeliaran. Itu jelas menakuti pengunjung, menurutmu kenapa petugas keamanan tidak mengusir mereka?"

Mereka hanya mengangguk, mereka sudah jelas tau jawabannya.

"Hati-hati kalian sedang diawasi. Mereka ada di 30 arah selatan, sekitar 15 meter dari posisi kalian. Ahh dibelakang kalian ada segerombolan mahasiswa, dekati mereka. Berbaurlah!"

"Cukup bertingkahseperti remaja yg pergi ke mall untuk bermain."

Mereka mengiyakannya dalam hati kemudian memasuki deretan mahasiswa itu.

"Weyy mas bro!" Ong merangkul seorang mahasiswa berwajah belasteran. Ia tampak kaget dan kebingungan dengan kedatangan Ong.

Ong tersenyum manis kepada orang itu yg justru membuat si bule merasa jijik, "iyuhh oh my god! lo siapa sih?"

Ong merengut.

"Halah si ujang mah gitu sama gue. Masa lo ga kenal" Pipi milik Ong menggembung, tangannya disilangkan didepan dada.

"GUE EMANG GA KEN-"

Ong langsung menenpelkan tangannya ke mulut 'ujang' dengan tidak senonoh.

"Bacot ah si ujang!"

"P-p-pfttt... LEPASIN GUE DASAR TOGE PELANET, GUE BUKAN UJ-"

Ong tiba-tiba berbisik. Nafasnya menderu, suara beratnya terdengar begitu tajam dan gelap. "Lo diam, atau gue tusuk pakai pisau sampai lo mampus."

'Ujang' melotot. Bulu kuduknya tiba-tiba meremang. 'Ujang' menangkup mulutnya dengan tangan.

"What, what, oh my god, oh my god, what!" Si 'ujang' syhok, dia kaget ceritanya. Gak usah heran, si 'ujang' emang alay.

Senyum manis Ong kembali merekah, "Eh eh lu tau ga, si Surti sama Mamat udah nikah lohh, awww terharu gue!"

'Ujang' melongo "Ha? Surti dan Mamat nikah? Aaa-ahahaha."

"Si entong! Jangankan gue tau surti dan mamat, kenal lu aja gue kagak!! Haduhh pusying Muel!" - kim samuel alias ujang.

Minhyun menghela nafas lega, kini dirinya beserta ketiga temannya berhasil menaiki lantai dua tampa dicurigai. Tinggal tiga lantai lagi, dan mereka bisa membawa Hyungseob pulang.

Ong memeluk tubuh 'ujang' gemas. "Dadah ujang~ gue pergi dulu, jangan kangen gue yahhh~ dadahhh~"

Selesai dengan dadah dadah gemay nya, Ong pun segera mensejajarkan langkahnya dengan Daniel, Baejin dan Minhyun.

Baejin menatap arlojinya "17 menit lagi."

"Hyungseob masih ada dilantai lima, dia belum naik ke rooftop." Sura Guanlin terdengar.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Minhyun

"Dia di ikat dengan tali tambang dan disekap digudang, tapi kondisinya baik-baik saja."

"Apa lift aman?"

"Kalau kalian naik satu lantai ke lantai 3 itu masih aman, seterusnya kalian tidak bisa menggunakan lift atapun eskalator. Terlalu berbahaya."

Daniel mengedarkan pandangannya mencari keberadaan lift. "Disana!" Ia berseu.

Keempat remaja itu menaiki lift, dan dalam hitungan detik mereka sudah sampai dilantai tiga "hehe ini gak sesulit yg gue pikirkan!" Daniel terkekeh lucu.

Tiba-tiba seseorang dengan topeng kelinci menunjuk Ong yg tengah berjalan santai dibelakang Minhyun.

"Aku pernah melihatnya sebelumnya. Kejar mereka!" Ucap orang bertopeng kelinci itu, ahh sebelumnya Ong dan teman-temannya memanggil orang itu *rabbit*.

Saat anggota red phoenix yg lainnya bergegas mengejar Ong dkk, *rabbit* dari balik topengnya tersenyum licik.

Dorr!!

Baejin terlonjak, sebuah peluru tiba-tiba melesat diatas kepalanya. Baejin berbalik dan mendapati segerombolan orang berjas hitam tengah berlari kearahnya.

"Ow shit!" Daniel memekik. Dengan segera dia dan teman-temannya menerobos orang-orang yg juga ikut panik berlarian kesana-kemari.

Daniel sekekali menabrak orang yg menghalangi jalannya, yg berakhir dengan dirinya yg dicaci maki.

Ong juga menabrak orang, hingga orang yg ia tabrak oleng. Orang yg ditabrak Ong tadi ngamuk dan malah mengguyur Daniel dengan air mineral.

"APAAN SIH KOK GUE YG KENA!" Teriak Daniel pada ibu-ibu yg tadi mengguyur air kearahnya.

Ibu-ibu itu mencubit lengan Daniel "TADI ITU TEMAN KAMU KAN? DASAR KIDS JAMAN NOW, KURANG AJAR SEMUA!!"

Daniel dengan sangat terpaksa mendorong kecil tubuh ibu itu dan langsung kembali berlari menyusul temannaya.

"Maaf bu, saya buru-buru!"

Dorr..

Daniel melotot. Ibu-ibu yg tadi bertengkar dengannya kini tergeletak tidak berdaya di lantai. Darah seketika mengaliriri tubuhnya.

"Mama!!" Seorang anak kecil berteriak, ia berlari menghampiri sesosok yg sudah tak bernyawa.

"Holy shit!" Daniel mengumpat, dia segera berlari menghampiri anak itu dan memeluknya.

Anak itu menangis, tubuh kecilnya bergetar dan dingin "sst.. it's okkay."

Daniel mengusap air mata gadis kecil itu lembut, lalu mengecup pipinya "Mama kamu sudah bahagia diatas sana, jangan nangis ya."

Dorr..

Tembakan hampir saja mengenai anak kecil itu, beruntung Daniel dengan sigap menggendong dan membawanya berlari.

"Dasar sinting. Sialan. Berengsek." Daniel merutuk kesal. Tangan kirinya meraih pistol yg diselipkannya dipinggang.

"Tutup mata dan telingamu!" Seru Daniel pada gadis kecil digendongannya. Gadis itupun menurut.

Dorr..

Pelatuk ditekan dan dalam sekejap peluru sudah bersarang di kepala orang yg sedari tadi menembakinya.

Sesorang pria paruh baya berlari kearah Daniel. Daniel dengan sigap mengarahkan moncong pistolnya.

"Ayahh!" Gadis kecil yg ada dibekapan Daniel memekik, matanya berbinar.

"Eh, dia ayah kamu?"

Gadis kecil itu mengangguk lucu. Daniel pun menyerahkan gadis kecil itu ke ayahnya.

Ditatapnya gadis kecil itu sendu.

"Maaf tuan. Istri anda sudah meninggal" Ucap Daniel menyesal. Dia kemudian membungkuk dan kembali berlari lagi menyusul teman-temannya.

Daniel berlari dengan cepat, menembus kerumunan orang. Jujur, dia jadi sangat dendam dengan red phoenix karena prihal tadi. Mereka benar-benar pisikopat yg tidak punya hati.

Dorr..

Dorr..

Daniel tersenyum puas saat tembakannya melumpuhkan dua orang sekaligus. Setidaknya itu bisa membalas kematian ibu yg tadi, pikirnya.

"Dimana tangga daruratnya?" Teriak Ong. Minhyun menunjuk kearah pojok ruangan.

"Disana!"

Mereka berempat berlarian menuju tangga darurat. Orang-orang dibelakangnya tak henti-hentinya menembaki mereka.

"Kalian duluan. Gue nyusul nanti!" Teriak Daniel.

Ong mengangguk "Hati-hati bro!!"

Daniel hanya mengacungkan jempol kearah Ong kemudian diambilnya pistol F2000 dari dalam tasnya.

Ya, F2000 adalah salah satu kesukaan Daniel. Bukan hanya disainnya yg keren.
F2000 ini memiliki handguard yang dapat dilepas di depan pelatuk, memiliki kaliber 5.56mm dan jangkauan hingga

500 meter. Selain itu F2000 dapat membuat 850 putaran dalam satu menit. Pistol ini bahkan pernah dipakai di dalam film Resident Evil.

Sebuah senyum licik tercipta dibibirnya, "It's show time!" Gumam Daniel, kemudian menekan pelatuknya.

-TBC-

Eight.

"Ambil ini!"

Baejin menyambut taser gun dari tangan Ong. Dicobanya untuk membidik seorang anggota red phoenix yg sedari tadi menghujaninya dengan tembakan.

Blzzttt...

Seketika tubuh sasarannya bergetar hebat sebelum akhirnya jatuh terkapar tak berdaya dilantai.

"Hem, voltase nya cukup kuat!" Gumam baejin.

Minhyun juga ikut membidik menggunakan pistol bius. Ia kemudian tersenyum bangga saat bius buatannya sendiri berhasil melumpuhkan musuh dalam sekejap.

Ong yg merupakan pengguna senjata tajam tentu berlari paling depan.

Dua orang anggota red phoenix mencoba menyerangnya, Ong justru makin mempercepat larinya menuju sang musuh.

Bruk!

Ong melakukan tendangan memutar dari samping, secara bersamaan tangan Ong bergerak menyabet menggunakan katananya. Dua orang ambruk sekaligus.

"Berapa waktu yg tersisa?" Tanya Minhyun tampa mengalihkan pandangannya dari target miliknya.

Baejin melirik jam tangannya "11 menit, kita tak punya waktu lagi!"

"Guanlin tidak merespon, apa yg terjadi dengannya?" Tanya Minhyun. Ia bersengut kesal, pasalnya sekarang mereka benar-benar membutuhkan Guanlin untuk memberinya intruksi.

Mereka masih dilantai empat, berlarian ditengah para pengunjung mall yg menangis ketakutan.

Anggota red phoenix benar-benar tidak punya hati.

Minhyun melihat ada beberapa orang yg tewas tertembak, bahkan ada juga yg dipukul hingga tak bernyawa dan dibiarkan begitu saja dilantai dengan bersimbuh darahnya sendiri.

Jujur, jiwa seorang dokter milik Minhyun benar-benar terluka.

Matanya menatap tajam seorang anggota red phoenix, dia berlari dan menubruk tubuh orang itu kemudian menancapkan jarum yg berisi racun dilehernya.

Orang itu ambruk, tubuhnya mengeliat dalam beberapa detik hingga akhirnya mati dengan mata yg masih terbuka.

Minhyun menatap pria tak bernyawa itu datar, "Welcome to the hell!"

Tiba-tiba ada sebuah suara yg mendengung ditelinga mereka bertiga, itu sura walkie talkie.

Ong mencopot pakasa earpiece walkie talkie yg terpasang ditelinganya, "Aww telingaku!"

Mihyun menautkan alisnya, ia merasa ada sesuatu yg tidak beres. Sembari membidik sasarannya, Minhyun mencoba menghubungi rekannya yg lain.

"Guanlin, Jonghyun, Jihoon apa yg terjadi?" Tanya Minhyun.

Tak ada jawaban dalam beberapa detik, hanya suara benda-benda yg terjatuh dan ringisan seseorang yg ia dengar.

"Guanlin!"

"Ha- hahh, Min- minhyun! Rumah lo meledak, ada yang naruh bom." Ucap Guanlin akhirnya.

"APAA?!?"

"LAH KOK BISAA??"

"Kalian semua baik-baik aja kan? Dimana Seonho, Haknyeon dan Euiwoong?" Tanya Minhyun panik.

"Mereka aman, tapi gue kehilangan Seonho." Ucap Guanlin. Suaranya sedikit gemetar karena rasa khawatir akan adiknya.

"Aghh.." Minhyun mengacak rambutnya frustasi. Dirinya menjadi tak fokus dengan keadaan sekitar. Tampa disadarinya, seseorang dengan pisau belati sudah melayangkan tangannya diudara.

"Menunduk!"

Baejin segera menekan pelatuk taser gun nya dan seketika sebuah besi kecil dengan cepat melesat di udara. Besi kecil itu berhasil menancap pada daging targetnya lalu tiba-tiba aliran listrik dengan voltase yg cukup besar menyebar dari satu titik ke seluruh tubuh hingga sang target terjatuh ke lantai dengan keadaan yg kejang-kejang

DOR!

Peluru melesat diudara. Beruntung Baejin melihat pergerakan kecil itu. Dengan sigap ia menghindar, namun sialnya peluru itu berhasil mengenai daun telinga Baejin, membuat telinga pemuda itu mendengung nyaring.

Minhyun dan Ong yg melihat rekannya terluka pun menjadi panik.

"BAEJIN!!!"

"Astogeh, pacil your head ituu berdarah!"

Baejin menekan daun telinga sebelah kanannya dengan kuat, "Gue gak papa kok, arghh.. shit, sakit banget anjing! Aww.."

Ong menatap orang yg sejak tadi bersembunyi dibalik tiang dengan murka. Ia pun berlari kencang kearahnya dan menubruk tubuh orang itu hingga mereka berdua sama-sama terhempas dilantai. Si pria berjas terbaring menghantam lantai dengan keras. Sedangkan Ong, ia kini duduk diatas perut pria itu dengan kedua pahanya yg mengapit seraya tersenyum kecil.

Cratt!!

Sepasang katana kini menancap sempurna di bagian dada kiri dan kanan orang itu.

"Ini akibat perbuatan lo sendiri!"

Dan dalam sekejap orang itu sudah kehilangan nyawanya.

Ong mencaput katana miliknya dengan kasar. Wajahnya sedikit terkena cipratan darah. Ia kemudian berdiri dan mengambil saputangan yg ditemukukannya dilantai lalu

menghampiri Baejin. Ditutupinya telinga Baejin dengan sapu tangan itu.

Minhyun menyapu pandangannya, ia khawatir kalau saja ada yg menyerang mereka secara tiba-tiba lagi. Merasa keadaan sudah cukup aman, ia pun tersenyum. "Kita obatin dulu jin. Ong, kamu bawa kotak obat kan?"

Ong mengangguk. Dituntunnya Baejin menuju stand ayam.

Sekarang keadaan lantai empat mungkin sudah terbilang cukup aman. Tidak ada lagi orang-orang berjas hitam yang tiba-tiba datang dan menyerang mereka.

Orang-orang yang ada dari lantai empat sampai bawah pun sudah diinstruksikan oleh Minhyun untuk segera pulang.

Woojin bilang, dirinya dan Daniel sudah mengamankan area lantai satu, dua dan tiga. Mereka dalam perjalanan menyusul.

Minhyun dengan cepat menyelasaikan pengobatannya terhadap Baejin.

"Kita tidak akan sempat. Pada akhirnya ini akan sia-sia." Tangan Minhyun mengepal kuat.

"Setidaknya kita sudah mencoba." Baejin berdiri dari duduknya "Ayo!"

Mereka bertiga kembali berlari dan menaiki tangga menuju lantai lima.

Sesampainya dilantai lima lagi-lagi mereka disambut dengan belasan anggota red phoenix.

Ong meringis. Dirinya sudah cukup lelah berada digaris depan sendirian, biasanya dia bersama Woojin dan Jihoon.

"Aiyakkkk!"

Ong membalilkan tubuhnya serempak ketika mendengar suara teriakkan yg amat ia kenal.

Didapapatinya Daniel yg mendorong tubuh Woojin dengan kasar, membuat pemuda itu berjalan dengan terhuyung-huyung.
"Alay lu dasar daki mimi peri kagak usah tereak juga goblo!"

"Sialan si Kang Tonggos, sakhet kewles!!" Woojin memegangi lengannya kemudian memandangi Daniel dengan wajah yg ditekuk.

Ong tersenyum sumringah, "Wehh Daniel balik-balik bawa bekantan!"

"Waduhh bahaya nih, orang ganteng dikata bekantan!"

"Gantengan juga Bae Jinyoung, tak ada yg mampu menolak pesona gue huhu"

Minhyun mendesah pasrah, tangannya mengurut pelipisnya dengan pelan "Baru datang langsung bikin ricuh."

Kemudian Minhyun tersenyum. Yeahh beginilah rekan setim nya, mereka tidak pernah serius di kondisi apapun.

Belasan anggota red phoenix yg menghadang mereka tadi sudah mulai menyerang, mereka menembaki tampa henti.

Daniel, Woojin, Minhyun, Ong dan Baejin segera menyembunyikan tubuh mereka dari tembakan peluru.

Mereka melakukan serangan balasan dari balik benteng sementara mereka. Penembak jitu seperti Daniel dan Minhyun berhasil menaklukkan setengah anggota red phoniex kurang dari dua menit.

Baejin menatap handphonenya, "Guanlin ngirim denah bangunan ke gue, dia bilang Hyungseob sudah dibawa kerooftop. Waktu kita tinggal 8 menit, gerak cepat!" Ucap Baejin. Mereka pun melanjutkan pergerakan mereka, berlari sambil sekekali membidik anggota red phoenix yg mencoba menyerang mereka

"Tangga menuju rooftop ada dipjokan, sekitar 100 meter lagi!" Teriak Baejin. Dia sibuk menembak dengan taser gun miliknya, sekekali bersembunyi dibalik belanjaan yg menumpuk saat musuhnya meluncurkan tembakkan kearahnya.

Makin kesini anggota red phoenix makin banyak dan gencar menyerang mereka.

Daniel berjongkok, dia bersembunyi di balik tumpukan boneka yg menjulang. Matanya menyipit saat membidik.

DOR.DOR.DOR.DOR...

"Sst.. lo bawa belati ga?" Bisik Woojin.

Ong menyunggingkan senyumnya "Bawa dong, gue kan punya tas ajaib temennya kantong ajaib doraemon. Lo minta apa aja, gua punya!"

"Gue mau minta jodoh, lo punya gak buat gue?"

"Jodoh sama akang aja mau gak neng?"

"Mau dong akangg hiw hiw ( )"

Ong dan Woojin sama-sama menggeliat jijik lalu kemudian tertawa terbahak-bahak ditengah bisingnya suara tembakan.

Woojin menggenggam erat belati yg tadi dimintanya dari Ong. Mereka berdua saling tatap sebelum akhirnya sama-sama menyerang kearah para anggota red phoenix.

Woojin meluncur dilantai, kakinya melakukan sapuan hingga dua orang yg terkena sapuan kakinya jatuh menghantam lantai. Woojin berdiri dan langsung mengijak bagian dada orang itu hingga tulangnya patah.

Empat orang lainnya datang mengurung Woojin. Satu orang didepan, dua orang di kiri kanan, dan satu orang dibelakang.

Woojin memukul dengan keras hidung orang dihadapannya, menyikut dada orang disamping kanannya dan melakukan tendangan berputar hingga mengenai dua orang terakhir.

Seseorang menyerangnya menggunakan pisau dari belakang, tapi Woojin menyadarinya.

Dia menunduk sedikit lalu menangkap dan menarik tangan orang dibelakangnya kemudian membanting tubuh itu hingga jungkir balik dengan kasar kelantai.

Orang itu kini terbaring didepan kaki Woojin.

Woojin terkikik lucu. Ditempelkannya alas sepatunya kehidung orang itu, "Nih cium sepatu gue, tadi habis kena tai si Ronney. Sedap kan? Ewwww asemm hahhaha"

"WOOJIN, KEPALA!!"

"Hah? lu pengen makan buah kelapa ja-- WEHH TAI!!"

Sebuah pisau lempar melesat melewati lekuk leher milik Woojin.

Woojin melongo, dia kaget.

10 meter dari posisinya berdiri, seseorang mati dengan pisau menancap tepat di jantungnya. Orang itu sebelumnya hampir saja membidik kepala Woojin yg sedang lengah.

"Weh kepala lo hampir bolong, bro!"

Woojin berbalik menghadap Ong, tangannya membentuk hati, bibirnya monyong-monyong. "Unchh ai lop yu tengkyu oppa sarangeyoo!"

Pletak!

Baejin melemparkan tudung panci yg didapatnya di stand perabotan ke wajah Woojin.

Woojin menghentakkan kakinya kelantai, sedari tadi dirinya jadi korban penistaan rekannya.

Baejin sudah mengambil ancang-ancang untuk melempar cobek ditangannya namun ditahan Minhyun.

"Woojin, tolong serius! Kita harus cepat! Waktunya tinggal 4 menit."

Mereka semua mengangguk patuh.

-TBC-